

Dampak *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia

Impact Of Corporate Governance On Profit Management In The Indonesian Banking Industry

Victor Pattiasina^{1*}, Melyanus Bonsapia², Andarias Pattiran³, Milcha Handayani Tammubua⁴

¹ Universitas Yapis Papua, Jl. Dr. Samratulangi No.11 Dok V Atas Jayapura, (0967)-534012, 99112, Indonesia

^{2,3} Universitas Ottow Geissler Kotaraja jln. Perkutut Jayapura, (0967) 584642, 99111, Indonesia

⁴ Universitas Terbuka Jayapura Jln. SPG Taruna Bhakti Kota Jayapura, (0967) 5571457, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: victorpattiasina@ppsuniyap.ac.id

Diterima: 16 April 2022 | Direvisi: 30 April 2022 | Disetujui: 2 Mei 2022 | Publikasi online: 4 Mei 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of promos, loyalty points, and service quality on purchasing decisions through the Burger King application with a study at the Burger King Sidoarjo outlet. Where this research was conducted with the type of quantitative research and hypothesis testing method using simple random sampling technique. The promo variable is measured by the attractiveness of the program, the accuracy of the program in influencing purchasing decisions, and the frequency of the program. Then loyalty points are measured based on fun games, promo vouchers and member points. Then the quality of service is measured by five indicators, namely tangibles, reliability, responsiveness, assurance, empathy. And purchasing decisions are measured based on the stability of product purchases, habits in buying products, recommendations from others, and repeat purchases. The sample used in this study were 96 respondents with data retrieval via google form. The results of the study show that promos, loyalty points, and service quality partially influence purchasing decisions

Kata kunci: *promotions; loyalty points; service quality; buying decision*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh promo, loyalty point, dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian melalui aplikasi burger king dengan studi pada outlet Burger King Sidoarjo. Dimana penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif dan metode pengujian hipotesis yang menggunakan teknik sampling simple random sampling. Variabel promo diukur dari kemenarikan program, ketepatan program dalam mempengaruhi keputusan pembelian, dan frekuensi program. Lalu loyalty point diukur berdasarkan fun games, voucher promo dan point member. Lalu kualitas pelayanan yang diukur dengan lima indikator yaitu tangibles, reliability, responsiveness, assurance, empathy. Serta keputusan pembelian yang diukur berdasarkan dari kemantapan pembelian produk, kebiasaan dalam membeli produk, rekomendasi orang lain, dan pembelian ulang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 96 responden dengan pengambilan data melalui google form. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa promo, loyalty point, dan kualitas pelayanan berpengaruh secara parsial terhadap keputusan pembelian.

Kata kunci: *promo; loyalty point; kualitas pelayanan; keputusan pembelian*



PENDAHULUAN

Penerapan *Corporate Governance* atau lebih dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia sudah dilakukan sejak penandatanganan *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencatuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan Indonesia (YPPMI, 2002). Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia bertanggung jawab untuk menerapkan standart GCG yang telah di terapkan di tingkat internasional. Dalam praktiknya GCG mencegah terjadinya korupsi dan manipulasi data oleh manajemen perusahaan sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. *Corporate governance* adalah konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *Corporate Governance* di ajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Stakeholder adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan namun tidak berperan langsung dalam kegiatan oprasional suatu perusahaan. Pihak-pihak yang disebut sebagai *Stakeholder* adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat, dll. Pada dasarnya tujuan *Stakeholder* dalam suatu perusahaan adalah ingin memperoleh informasi mengenai laporan keuangan serta kondisi suatu perusahaan baik atau tidak, sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan menjadi sesuatu yang sangat penting, baik itu untuk perusahaan itu sendiri maupun bagi para *stakeholder*. Laporan keuangan perusahaan yang telah *Go Public* haruslah mampu menyajikan informasi mengenai keadaan sesungguhnya dari perusahaannya. Keadaan inilah yang membuat setiap manajer akan berbuat berbagai cara agar supaya laporan keuangan perusahaannya terlihat wajar dan sehat, namun terkadang para manajer dalam membuat laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan sesungguhnya dari suatu perusahaan. Oleh sebab itu *corporate governance* berperan penting dalam mengawasi kinerja suatu perusahaan guna melindungi hak dari para *stakeholder*.

Dalam pembuatan sebuah laporan keuangan seorang manajer harus mampu membuat agar perusahaan terlihat sehat dan baik dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu tidak jarang para manajer harus memanipulasi beberapa hal dalam laporan tersebut misalnya dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajer tertera laba yang tinggi dan berkembang signifikan setiap tahunnya atau mengecilkan nilai kerugian piutang itu semua di buat dengan tujuan menunjukkan kepada para investor bahwa perusahaannya dalam keadaan yang baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Laba adalah keuntungan yang di peroleh dari hasil produksi suatu perusahaan. Setiap perusahaan baik kecil maupun besar pasti menginginkan laba yang tinggi bagi perusahaannya. Namun terkadang laba yang di inginkan oleh suatu perusahaan belum tentu dapat di capai pada saat sekarang ini dimana pertumbuhan perusahaan semakin banyak sehingga daya saing untuk memperoleh laba semakin ketat. Untuk mensiasatinya para manajer biasa membuat suatu manajemen untuk laba atau biasa di sebut dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer (Rahmawati, 2006).

Semua perusahaan dalam berbagai sektor tentunya menginginkan laba tidak terkecuali perusahaan di sektor perbankan. Sektor perbankan di kenal sebagai sektor usaha yang memiliki manajemen yang bagus serta ketat dalam pelaporannya namun dalam perjalanannya sektor perbankan juga dapat melakukan manajemen laba. Padahal sektor perusahaan ini adalah sektor perusahaan yang akan menjadi perantara untuk menyimpan modal para inverstor sebelum melakukan aktivitas investasi. Namun meski demikian perusahaan perbankan juga menerapkan prinsip GCG alam kegiatan operasional perusahaannya sebagai kontrol. Penelitian ini menguji mekanisme *corporate governance*; komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Audit, Kualitas Audit, dan Ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Dalam mendeteksi manajemen laba digunakan model penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) (Beaver dan Engel, 1996) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Model ini merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi praktik manajemen laba di perusahaan perbankan (Rahmawati, 2006). Dalam penelitian ini komponen total akrual ditunjukkan oleh cadangan kerugian piutang yang dalam operasi perusahaan perbankan ditunjukkan oleh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Sesuai dengan surat keputusan Direktur Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, yang dimaksud dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada Industri perbankan masih mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (baik atau tidaknya suatu bank).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) dari 10 tahun terakhir praktik *Corporate Governance* dalam industri perbankan di Indonesia mengalami penurunan, rata-rata nilai GCG industri perbankan saat ini adalah 2,02 yang di dapat dari 90 bank yang mengirimkan laporan GCG *self assessment* kepada LPPI, dalam riset LPPI ketika pertama kali diterapkan pada tahun 2006, nilai rata-rata GCG industri perbankan berada pada kisaran 1 yang berarti sangat baik. Namun dalam perkembangannya setelah kurang lebih 10 tahun nilai GCG pada industri perbankan mengalami penurunan. Penurunan nilai GCG ini di karena semakin maraknya praktik fraud (kecurangan) yang menggerogoti beberapa bank umum. Dari hasil riset rata-rata nilai yang di peroleh adalah 2,05 nilai tersebut jika di lihat dalam kategori BUKU termasuk dalam kategori komposit baik. Yang artinya, bank-bank bermodal besar masih bisa mempertahankan praktik GCG di perusahaannya. Sampai tahun 2019 hanya terdapat tiga perusahaan dari total 81 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada BEI yang masih menerapkan prinsip GCG. Hal ini membuktikan penerapan prinsip masih sangat minim pada sektor perbankan. Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian sebelumnya antara lain (Syafa'ah, 2017) dan (Nasution, M., 2017) yaitu tentang Dampak *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen Ukuran Perusahaan, dalam penelitian ini akan di jadikan sebagai variabel kontrol.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode analisis dengan melakukan perhitungan terhadap data-data yang merupakan pembuktian dari masalah.

Sumber daya

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 dan laporan lain yang relevan untuk digunakan dalam penelitian seperti *annual report*. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 81 perusahaan perbankan. Namun, dari ke 81 perusahaan tersebut hanya terdapat 46 perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan tahunan. Tetapi terdapat 2 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tidak dapat di akses selama tahun 2018-2019. Dengan demikian, populasi yang peneliti teliti dalam penelitian ini menjadi 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan yang menyajikan laporan keuangan tahunan. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2019.
2. Laporan keuangan tahunan perusahaan dapat di akses dan dipublikasikan selama tahun 2018- 2019 dalam Rp (Rupiah).
3. Data yang dipublikasikan adalah data yang lengkap, baik mengenai manajemen laba maupun mengenai *corporate governance*.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dilakukannya pengujian ini memiliki tujuan untuk melihat distribusi data pada model yang digunakan dalam penelitian. Model regresi yang distribusi datanya normal adalah model yang baik. Terdapat dua cara dalam mendeteksi normal atau tidaknya pendistribusian data dalam suatu model, yaitu:

1) Analisa Grafik

Analisa grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal, serta melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika penyebaran data berada di sekitar garis diagonal, hal itu menunjukkan bahwa pola distribusinya normal.

2) Analisa Statistik

Dalam melakukan uji statistik untuk pengujian normalitas, maka dapat menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut ini:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji multikolonieritas adalah untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian. Apabila variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orthogonal yang mana variabel orthogonal dapat diartikan sebagai variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen lainnya sama dengan nol (Ghozali, 2018). Berikut ini cara untuk dapat mendeteksi multikolonieritas di dalam suatu model regresi, yaitu:

- 1) Nilai R^2 dari estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependennya.
- 2) Melakukan analisis matriks korelasi terhadap variabel-variabel independen. Indikasi adanya multikolonieritas apabila korelasi antar variabel independen cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka diindikasikan terjadi multikolonieritas. Nilai korelasi yang rendah antar variabel independen buak berarti bebas dari multikolonieritas. Hal ini disebabkan multikolonieritas juga dapat terjadi karena kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolonieritas dapat diukur dari nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF) sebagai lawannya. *Tolerance* digunakan untuk menghindari adanya variabel independen yang dapat dijelaskan variabel independen lainnya. Jadi jika nilai *tolerance* yang rendah maka nilai VIF akan tinggi. Umumnya, batasan yang digunakan untuk mengukur multikolonieritas yaitu *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terdapat korelasi maka dapat dikatakan bahwa model tersebut autokorelasi. Untuk dapat mengetahui adanya autokorelasi, maka dapat dilakukan pengujian statistik Durbin-Watson (DW test) dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berikut ini pertimbangan yang harus dilakukan untuk dapat mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi, yaitu:

1. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan $4-du$, maka koefisien autokorelasi = 0. Hal ini berarti bahwa tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 . Hal ini berarti bahwa terdapat autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari $4-dl$, maka koefisien autokorelasi < 0 . Hal ini berarti terjadi autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara (du) dan (dl) atau nilai DW terletak di antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika terdapat kesamaan varians, maka hal itu disebut homokedastisitas yang berarti bahwa model regresinya baik. Menurut (Ghozali, 2018), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi heterokedastisitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat grafik plot antara ZPRED dengan SRESID. Dengan melihat pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, maka dapat dilakukan pendeteksian heterokedastisitas, di mana sumbu Y merupakan Y yang telah diprediksi, sedangkan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan setelah dilakukan pengujian atas data-data terkait manajemen laba perusahaan perbankan, mengingat data akrual kelolaan yang merupakan variabel dependen dalam model yang diuji diperoleh setelah koefisien model (Beaver, H. William, 1996) diperoleh (lihat persamaan 1). Setelah diperoleh nilai koefisien masing-masing dari variabel dalam model tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai akrual kelolaan, dengan mengurangi nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dengan nilai akrual non kelolaan yang diperoleh dengan memasukkan data masing-masing sampel ke dalam model.

a. Teknik Analisis Linier Berganda

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 KDK + \beta_2 UDK + \beta_3 KKA + \beta_4 KA + \beta_5 UKP + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- DA_{it} : Discretionary accruals
- α : konstanta
- β : koefisien regresi
- KDK : Komposisi Dewan Komisaris
- UDK : Ukuran Dewan Komisaris
- KKA : Keberadaan Komite Audit
- AUD : Kualitas Audit
- UKP : Ukuran Perusahaan
- ϵ_{it} : koefisien error

b. Uji T

Tujuan dilakukannya uji t adalah untuk menguji secara parsial pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi uji t yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh *corporate governance* Terhadap Manajemen Laba pada Industri Perbankan. Untuk mengetahui hasil pengujian mengenai pengaruh dari variabel independen secara parsial, dapat dilihat melalui nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya di bawah 5%, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya di atas 5%, maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Tujuan dari dilakukannya koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Penjelasan variabel independen terhadap dependen menjadi semakin baik ketika nilai R² semakin tinggi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

1. Nilai R² harus berkisar antara 0 sampai 1
2. Bila R² = 1 berarti terdapat kecocokan sempurna variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen
3. Bila R² = 0 berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai, nilai rata-rata (*mean*) serta standart deviasi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah manajemen laba, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas auditor, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Descriptive Statistic

	Mean	Std. Deviation	N
Menlab	1.8202	3.01307	88
KDKI	.6161	.33696	88
UDK	4.4886	2.17083	88
KKA	.1385	.23459	88
KA	3.1938	.45886	88
UP		.1.74529	88

Sumber data: Hasil penelitian, tahun 2022

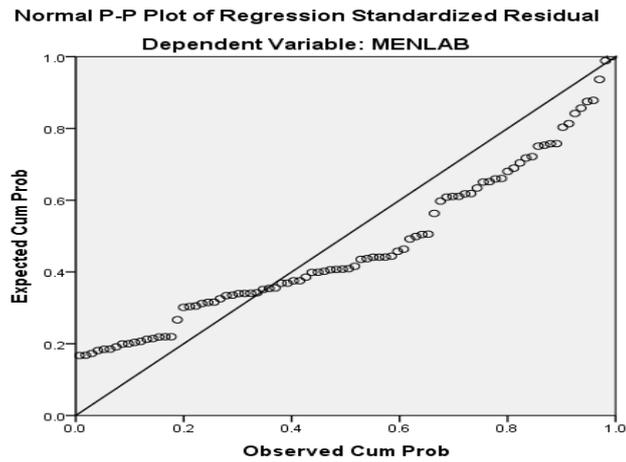
Beberapa penjelasan mengenai hasil perhitungan statistic dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Manajemen Laba
Manajemen Laba diukur dengan *discretionary accruals* dengan hasil nilai rata-rata adalah sebesar 1.8202. Nilai standart deviasi menunjukkan angka sebesar 3.01307.
- b. Komposisi Dewan Komisaris Independen
Komposisi Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan, dengan nilai untuk rata-rata adalah .6161. Nilai standart deviasi menunjukkan nilai sebesar .33696.
- c. Ukuran Dewan Komisaris
Ukuran Dewan Komisaris dalam penelitian ini diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris dari masing-masing perusahaan, dengan hasil, untuk nilai rata-rata dari ukuran dewan komisaris adalah 4.4886. Nilai standart deviasi menunjukkan nilai sebesar 2.17083
- d. Keberadaan Komite Audit
Keberadaan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah total anggota komite audit dari masing-masing perusahaan sampel, dengan hasil rata-rata dari keberadaan komite audit adalah .1385. Nilai deviasi menunjukkan nilai .23459
- e. Kualitas Audit
Kualitas Audit di ukur dengan status big4 dan non-big4 dari auditor independen yang mengaudit laporan tahunan masing-masing perusahaan sampel, dengan nilai, rata-rata dari kualitas auditor adalah .7045. Untuk nilai deviasi menunjukkan nilai .45886
- f. Ukuran Perusahaan
Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai variabel kontrol dan di nilai dari besarnya nilai total asset dari masing-masing perusahaan sampel, dengan nilai rata-rata sebesar 3.1938. Serta nilai deviasi menunjukkan nilai sebesar 1.74529.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat distribusi data residual dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian apakah normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mengetahui hal tersebut, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan cara melihat grafik histogram dan P-Pplot. Berikut ini adalah grafik histogram dan P-P plot yang didapatkan dari hasil pengujian data penelitian.



Sumber data: Hasil penelitian, tahun 2022
Gambar 1. P-P plot

Berdasarkan hasil analisis grafik histogram tersebut, maka dapat dilihat bahwa batang histogram tidak mengikuti kurva normal sehingga dapat dikatakan bahwa residual data tidak berdistribusi secara normal. Hal ini juga didukung dengan analisis grafik p-p plot yang menunjukkan plot data yang tersebar tidak mengikuti garis linier dan tersebar jauh dari garis tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi tidak normal.

Tabel 2. Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MENLAB	.273	88	.000	.576	88	.000

Sumber data: Hasil penelitian, tahun 2022

Ini ditandai dengan besarnya nilai pada signifikansi 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,000,05).

Uji Multikoleneritas

Uji multikoleneritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Regresi bebas dari gangguan multikoleneritas apabila nilai *tolerance*: 0,10 atau VIF < 10.

Tabel 3. Coefficients^a

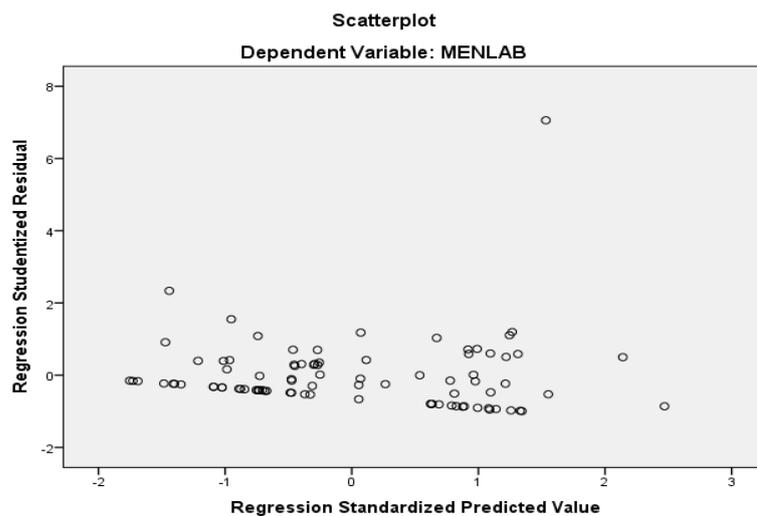
MODL	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std.Error	beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.865	1.039		1.795	.076		
KDKI	.314	.978	.035	.321	.749	.948	1.055
UDK	.017	.175	.012	-.099	.921	.715	1.399
KKA	1.611	1.419	.125	1.135	.260	.929	1.077
KA	-1.560	.755	-.238	-2.066	.042	.587	1.167
UP	.224	.215	.130	1.044	.300	.733	1.365

Sumber data: Hasil penelitian, tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 tersebut, maka dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIFnya tidak melebihi 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara empat variabel independen dan satu variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas atau dalam artian lain model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (Z-Pred) dengan residualnya (S-Resid). Apabila ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk menguji heterokedastisitas ini adalah melihat penyebaran dari variabel residual. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastiditas dapat dilakukan dengan nilai gambar scatterplot dari data yang diolah.



Sumber data: Hasil penelitian, tahun 2022

Gambar 2. Scatterplot

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut, maka dapat dilihat bahwa titik-titik membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Cara mendeteksinya adalah dengan cara melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Ketentuan pengambilan keputusan dengan uji *Durbin Watson* secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka terdapat autokorelasi.
2. Jika Dw terletak antara dU dan (4-dU), maka tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.265 ^a	.070	.013	2.9923	1.657

Sumber data: Hasil penelitian, tahun 2022

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai DW 1.657. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel N=88 dan jumlah variabel independen 5 (K=5), maka diperoleh nilai dU 1.7749 dari tabel *Durbin Watson*. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai d terletak dibawah dari nilai dU dan dL maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Koefisien Determinan (Adj R)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika $R^2 = 1$ berarti ada sesuatu hubungan yang sempurna atau dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan presentasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam adjusted R square. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4 di atas. Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat pada model *summary* besarnya nilai R^2 pada sampel perusahaan perbankan adalah 0,013 nilai ini dilihat pada kolom *Adjusted R Square*. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen (KDK, UDK, KKA, KA) serta Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen pada seluruh perusahaan perbankan sebesar 13% sedangkan sisanya ($100\% - 13\% = 87\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (pasial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Untuk dapat menginterpretasikan koefisien variabel independen, pada penelitian ini digunakan nilai *unstandardized coefficients*. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Dari hasil rumusan persamaan regresi yang diperoleh dari tabel 3 di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) dari tabel di atas menunjukkan nilai 1.865 hal ini berarti, jika semua variabel independen memiliki nilai nol maka variabel dependen memiliki nilai sebesar 1.865.
2. Komposisi Dewan Komisaris (X1) terhadap Manajemen Laba (Y) dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari komposisi dewan komisaris adalah .314. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan dewan komisaris maka manajemen laba akan turun .314
3. Ukuran dewan komisaris (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari Ukuran dewan komisaris adalah -017. Nilai ini berlawanan dengan nilai konstan Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran dewan komisaris maka manajemen laba akan -017
4. Keberadaan Komite Audit (X3) terhadap Manajemen Laba (Y) dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari keberadaan komite audit adalah 1.611. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan keberadaan komite audit maka manajemen laba akan naik 1.611.
5. Kualitas Audit (X4) terhadap Manajemen Laba (Y) dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari kualitas audit adalah 1.560 nilai ini berlawanan dengan manajemen laba sehingga jika kualitas audit mengalami kenaikan nilai satu satuan maka manajemen laba akan turun sebesar 1.560.

Sedangkan untuk pengujian dengan variabel kontrol dapat di peroleh rumus sebagai berikut:

$$ML = 224 + 0,130$$

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat nilai koefisien dari ukuran perusahaan adalah sebesar 0,130 hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan satu satuan maka manajemen laba akan naik sebesar 0,130s.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pada hasil regresi yang terdapat pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari ke empat variabel independen yang di ujikan pada penelitian ini semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dapat di urai. Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 3 merupakan hasil koefisien regresi untuk variabel Komposisi dewan Komisaris independen yaitu sebesar 314 dengan nilai signifikansi sebesar 0,749. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H1) Komposisi Dewan Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H1 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba ditolak.

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 3 merupakan hasil koefisien regresi untuk variabel Ukuran Dewan Komisaris yaitu sebesar -017 dengan nilai signifikansi sebesar 0,921. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H2) Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan

terhadap manajemen laba. Dengan demikian H2 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba ditolak. Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 3 merupakan hasil koefisien regresi untuk variabel Keberadaan Komite Audit yaitu sebesar 1.611 dengan nilai signifikansi sebesar 0,260. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H3) Keberadaan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H3 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara keberadaan komite audit dengan manajemen laba ditolak. Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.7 merupakan hasil koefisien regresi untuk variabel Kualitas Auditor yaitu sebesar -1.560 dengan nilai signifikansi sebesar 0,42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H4) Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian H4 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kualitas audit dengan manajemen laba ditolak.

Pengujian Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel kontrol adalah variabel ukuran perusahaan. Berdasarkan pada hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 3 di atas maka diperoleh hasil koefisien regresi untuk pengaruh variabel kontrol Ukuran perusahaan yaitu sebesar 224, dengan nilai signifikansi sebesar 0,300. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang adalah sebagai variabel kontrol atau dalam penelitian ini sebagai variabel yang diluar dari model yang ada tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga asumsi bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam manajemen laba diterima.

Pengaruh Komposisi dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba terlihat bahwa komposisi dewan komisaris independen memiliki nilai yang tidak signifikan sebesar 0,921 atau berada di atas taraf nilai signifikansi yaitu 0,05. Hubungan positif yaitu sebesar 314 yang artinya semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan maka upaya manajemen dalam memanipulasi laba agar dapat terlihat baik akan semakin kecil. Perusahaan yang memiliki banyak komisaris independen maka perusahaan tersebut memiliki tingkat pengawasan dari komisaris independen yang dalam hal ini bertindak sebagai pengawas independen yang memiliki tugas untuk mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan agar tidak menyimpang. Sehingga jika ada banyak komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin kecil peluang untuk manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nasution (2017) dan Pangaribuan (2014). Namun penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian dari (Syafa'ah, 2017) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini juga menunjukkan pentingnya peran dewan komisaris independen dalam perusahaan agar dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa komisaris memiliki tugas sebagai pengawas dalam perusahaan agar manajemen dalam hal ini perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba secara berlebihan agar tidak ada pihak yang di rugikan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba terlihat bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,921 atau berada dibawah nilai signifikansi 0,05. Hubungan negatif yaitu sebesar -017 yang ditunjukkan oleh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, bermakna bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan semakin ketat pengawasan pihak eksternal terhadap manajemen perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan kinerja manajemen menjadi lebih transparan sehingga akan semakin kecil kesempatan manajemen untuk melakukan kegiatan manajemen laba untuk membuat laporan laba yang di terlihat selalu baik kepada investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Syafa'ah, 2017). Namun penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian dari (Nasution, M., 2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini membuktikan peran komisaris sangat penting dalam perusahaan agar perusahaan dapat tetap menjalankan aktivitas operasionalnya namun tetap dalam pengawasan dari dewan komisaris.

Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan komite audit terhadap manajemen laba terlihat keberadaan komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,260 dan nilai ini berada di atas nilai signifikansi 0,05. Hubungan positif 1.611 yang ditunjukkan oleh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba yang artinya keberadaan komite audit dalam perusahaan penting. Namun keberadaan komite audit ini akan melaporkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan, dalam artian komite audit akan melaporkan secara jelas akrual kelolaan dalam perusahaan sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dari total akrual yang akan dilaporkan akan semakin sulit. Namun komite audit ini dibentuk dari internal perusahaan sehingga pihak eksternal dari perusahaan cenderung kurang mempercayai hasil audit dari komite audit perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Nasution (2017), dan Sefiana (2008) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian (Syafa'ah, 2017) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit adalah komite yang berada di bawah struktur kerja dewan komisaris dan dibentuk oleh dewan komisaris sehingga komite audit tidak berpengaruh signifikan karena dalam menjalankan tugasnya komite audit akan bekerja secara independen.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian kualitas audit terhadap manajemen laba terlihat bahwa kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,042 dibawah nilai signifikan 0,05. Hubungan negatif yaitu sebesar -1.560 yang ditunjukkan oleh kualitas audit terhadap manajemen laba yang artinya semakin baik auditor independen yang mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin kecil peluang untuk manajemen melakukan tindakan manajemen laba karena pihak eksternal cenderung akan lebih mempercayai hasil audit atau opini dari auditor independen yang telah mengaudit laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari (Pangaribuan, 2014) yang menyatakan bahwa semakin baik kualitas auditor independen yang mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba atau dalam hal ini memanipulasi laba dalam laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian ukuran perusahaan terhadap manajemen laba terlihat ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,300 di bawah nilai signifikansi 0,05. Hubungan positif yaitu 224 yang ditunjukkan oleh variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar suatu perusahaan maka semakin kecil pula nilai manajemen laba yang akan dibuat oleh manajemen. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syafa'ah (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana pengaruh *Corporate Governance* yang dilihat dari Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Audit, Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada BEI dan mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2018-2019 dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel kontrol dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini membuktikan bahwa Komposisi Dewan Komisaris Independen yang diukur dengan jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perbankan, sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa Ukuran dewan Komisaris yang diukur dengan jumlah anggota komisaris dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perbankan, sehingga hipotesis pertama ditolak.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa Keberadaan Komite Audit yang diukur dengan jumlah anggota komite Audit dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perbankan, sehingga hipotesis pertama ditolak.
4. Penelitian ini membuktikan bahwa Kualitas Audit yang diukur dengan status auditor independen yaitu *big for* dan *non-big for* dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perbankan, sehingga hipotesis pertama ditolak.

5. Serta penelitian ini membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan yang tidak termasuk dalam model penelitian ini dan di jadikan sebagai variabel kontrol dari manajemen laba, yang di ukur dari total asset perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada sektor perbankan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan melihat keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan *corporate governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel semua perusahaan bidang keuangan yang terdaftar pada BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, H. William, and E. E. E. (1996). Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting & Economics*, 22, Agustus, 177–206.
- Cho, C. H. & Pattern, D. M. (2007). The Role of Environmental Disclosure as Tools of Legitimacy : A Research Note. *Accounting, Organization, and Society*, 32, 639–647.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57–74.
- Ghozali. (2018). *9, Aplikasi Analisis SPSS program IBM SPSS 25 Edisi* (Badan Pene). Grafindo Persada.
- Ghozali, A. C. dan I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nasution, M., & S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–26. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe/article/viewFile/62/59>
- Nugroho, A. K. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Triple BottomLine Di Indonesia. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Pangaribuan, F. (2014). Analisa Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Pattiasina., V., Noch., M. Y., Saling, M. B., & Patiran, A. (2021). Determinan Kinerja Sistim Informasi Akuntansi dimoderasi oleh Pendidikan dan Pelatihan. *Public Policy Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 2–NO.3/26, 37–56.
- Patiran, A. (2008). Pengaruh Sensitivitas Kekayaan Eksekutif terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005–2007. *Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Rahmawati. (2006). Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi Keuangan*.
- Rini., D. S., Sutisman., E., Pattiasina., V., & Sumartono. (2022). Dampak Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020). *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 37–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37194/jpmb.v4i1.107>
- Sefiana, E. (2008). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi-Fakultas Ekonomi-Universitas Gunadarma*, 9 No. 2.
- Syafa'ah. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*.
- Tamaela., E. Y., Pattiasina., V., Noch., M. Y., Surijad.i, H., & Amin, M. (2021). The relationship of auditor competence and independence on audit quality: An assessment of auditor ethics moderation and professional commitment. *Indonesia Accounting Journal*, 14–26.
- Watiningsih. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada

Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3, No. 2, 89–101.
YPPMI. (2002). *The Essence of Good Corporate Governance “Konsep dan Implementansi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*.